

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesulitan makan pada anak masih merupakan keluhan utama orang tua terhadap anaknya, terutama pada golongan balita. Hal ini menyebabkan orang tua membawa anak ke dokter karena anak sulit untuk makan dan banyak orang tua juga mengeluhkan anaknya kurang gizi atau pun berat badan anak menjadi turun. Anak prasekolah merupakan sorotan utama dalam keluhan nafsu makan, anak masih sulit untuk diberi pengertian tentang makanan serta masih terbatas untuk menerima berbagai jenis makanan yang diberikan oleh orang tuanya. Biasanya anak kecil menyukai makanan jajanan yang mengandung pengawet, tentunya sebagai orang tua selalu resah setiap jajanan yang dimakan oleh anak. Tujuan memberi makanan adalah untuk memenuhi kebutuhan nutrisi serta tumbuh dan kembang anak. (Lubis, 2004).

Menurut Judarwanto (2006), kesulitan makan adalah jika anak tidak mau atau menolak untuk makan, atau mengalami kesulitan mengkonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia secara fisiologis (alamiah dan wajar), yaitu mulai dari membuka mulut tanpa paksaan, mengunyah, menelan hingga sampai terserap dipencernaan secara baik tanpa paksaan dan tanpa pemberian vitamin dan obat tertentu.

Gangguan sulit makan sering dialami anak-anak usia 1–5 tahun. Usia 1-5 tahun biasanya anak menjadi sulit makan karena semakin bertambahnya

aktivitas mereka seperti bermain dan berlari sehingga kadang mereka menjadi malas untuk makan. Selain itu, pola pemberian makan yang tidak sesuai dengan keinginan anak dapat menyebabkan anak menjadi sulit makan, sedangkan pada balita terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan kecukupan nutrisi. Nutrisi yang dikonsumsi pada usia balita mengalami banyak perubahan mulai dari perubahan bentuk makanan mulai dari ASI, makanan bertekstur halus dan sampai akhirnya makanan bertekstur padat sebagai asupan utama (Liza dalam Nurjannah, 2013).

Anak usia 3-5 tahun adalah anak usia prasekolah, dimana sedang mengalami tumbuh kembang dimana sedang mengalami ditemukan masalah kesulitan makan sebesar lebih dari 20 %. Hal ini disebabkan karena anak sudah dapat memilih-milih makanan yang disukainya dan hanya mau makan makanan tertentu saja (Fitriani, 2009).

Masalah sulit makan pada anak sifatnya kompleks dan perlu dicermati factor penyebabnya. Kesulitan makan pada anak dibedakan menjadi tiga factor yaitu hilang nafsu makan, gangguan proses makan di mulut dan pengaruh psikologis. Penanganan sulit makan pada anak secara optimal diharapkan akan mencegah timbulnya masalah gizi, terutama masalah kurang gizi, sehingga dapat meningkatkan kualitas anak Indonesia (Liza dalam Nurjannah, 2013).

Depkes (2005), mengemukakan sulit makan akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan. Akibat buruk pada pertumbuhan fisik prasekolah terlihat dari berat badan dan tinggi badan yang

kurang normal. Sedangkan akibat buruk pada perkembangan yaitu perkembangan motorik dan sensorik anak prasekolah menjadi terganggu.

Berdasarkan penelitian oleh Elva Kadarhadi, dkk tahun 2012 dengan judul pengaruh konseling dengan *feeding rules* terhadap status gizi anak dengan kesulitan makan di Posyandu Kelurahan Tandang dan Sendangguwo Semarang. Metode penelitian dengan studi *quasi experiment* berupa *non equivalent control group design* dilakukan pada anak usia 6-24 bulan yang menurut orangtuanya memiliki kesulitan makan. Didapatkan hasil sebagai berikut Sebanyak 56.1% subyek adalah anak perempuan, 92,7% anak memiliki masalah makan jenis *inappropriate feeding practice*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan status gizi anak dengan kesulitan makan pada sebelum dan sesudah konseling dengan *feeding rules* dilihat dari skor HAZ.

Fadillah Fitriani, dkk tahun 2009, juga melakukan penelitian dengan judul gambaran penyebab kesulitan makan pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di Perumahan Top Amin Mulya Jakabaring Palembang. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner dan *check list*. Hasil penelitian didapat dari 59,3 % anak yang mengalami kesulitan makan didapatkan persentase cara pemberian makan dengan cara dipaksa yaitu disuapi (100%), suasana makan sambil bermain (87,0%), variasi makanan baik (78,0%), waktu makan tidak teratur (63,6%), frekuensi makan buruk (78,1%) dan jenis makan sesuai dengan usia (100%).

Selain itu penelitian oleh Nurjannah tahun 2013, dengan fokus faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan terjadinya *picky eater* (sulit makan) pada anak balita di TK Negeri Pembina Kecamatan Simpang tiga Kabupaten Pidie tahun 2013. Metode penelitian Penelitian ini bersifat *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel menggunakan *tehnik achidental sampling* terhadap 50 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner yang berisikan 20 pertanyaan. Hasil penelitian yang diperoleh dari 50 responden bahwa ada hubungan yang signifikan antara sulit makan pada anak dengan nafsu makan berkurang.

Penelitian yang telah dilakukan Judarwanto (2006) menyebutkan bahwa anak usia 4-6 tahun, mendapatkan prevalensi kesulitan makan terbesar 33,6% sebagian besar (79.2%) telah berlangsung lebih dari 3 bulan, data ini di pengaruhi oleh gaya pola asuh dari orang tua. Penelitian yang dilakukan di Picky Eater Clinic Jakarta menunjukkan, setelah dilakukan penghindaran makanan tertentu pada 218 anak dengan kesulitan makan dengan gangguan intoleransi makanan, alergi makanan, penyakit coeliac. Setelah dilakukan penghindaran makanan selama 3 minggu, tampak perbaikan kesulitan makan sejumlah 78% pada minggu pertama, 92% pada minggu ke dua dan 96% pada minggu ketiga. Gangguan saluran cerna juga tampak membaik sekitar 84% dan 94% penderita antara minggu pertama dan ketiga. Tetapi perbaikan gangguan mengunyah dan menelan hanya bisa diperbaiki sekitar 30%. Mungkin gangguan ini akan membaik maksimal seiring dengan penambahan usia.

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012 jumlah balita di Indonesia pada tahun 2011 tercatat sebanyak 13.898.951 jiwa dari 234.292.695 jiwa (5,93%) penduduk Indonesia. Jumlah balita di Propinsi Jawa Tengah tercatat 1.921.998 jiwa dari 34.564.511 jiwa (5,56%) penduduk di Jawa Tengah. Berdasarkan Badan Pelaporan dan Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah tahun 2012, Cilacap merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah balita terbanyak kedua setelah Kabupaten Brebes yaitu sebesar 137.775 jiwa dengan jenis kelamin pria 69.006 jiwa (50,08%) dan jumlah balita jenis kelamin perempuan sebanyak 68.769 jiwa (49,91%). Kasus gizi buruk di Jawa Tengah masih cukup tinggi. Kasus gizi buruk yang tertinggi ada di Kabupaten Cilacap yakni dengan 337 kasus. Rata-rata penyebab gizi buruk karena ada infeksi serta berbagai penyakit dalam diri balita. Kondisi ini bisa diketahui dengan semakin menurunnya nafsu makan balita dalam jangka panjang (Dwi, 2005).

TK Pertiwi dan PAUD Sukawibawa merupakan TK dan PAUD yang berlokasi di desa Binangun dalam satu gedung. Di TK Pertiwi terdiri dari 41 siswa, sedangkan di PAUD Sukawibawa terdiri dari 23 siswa. Jadi total siswa di TK dan PAUD tersebut sejumlah 64 siswa. Namun siswa yang berusia 3-5 tahun adalah 52 siswa dengan jumlah laki-laki 27 siswa dan perempuan 25 siswa.

Gangguan kesulitan makan pada anak sering kita jumpai pada masyarakat awam yang belum memahami prosedur pemenuhan kebutuhan nutrisi pada

anak. Masyarakat awam masih banyak yang belum memahami pentingnya nutrisi pada anak (Hidayat, 2005).

Hasil wawancara dan observasi ke 12 orang tua yang memiliki anak di TK-PAUD desa Binangun, 4 diantaranya mengatakan anak mereka sulit makan, ditandai dengan anak sering kali menolak makanan yang disiapkan ibunya dan cenderung memilih-milih makanan yang mereka sukai. Untuk mengatasi masalah ini para orang tua sering kali memaksa agar anak mau makan, hal ini menyebabkan emosi anak meningkat. Sehingga dikhawatirkan nutrisi untuk anak tidak terpenuhi dan mengganggu pertumbuhan anak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kesulitan makan dengan tingkat pertumbuhan anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK-PAUD Desa Binangun Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Pada anak prasekolah ditemukan masalah kesulitan makan sebesar lebih dari 20 %. Hal ini disebabkan karena anak sudah dapat memilih-milih makanan yang disukainya dan hanya mau makan makanan tertentu saja (Fitriani, 2009). Sehingga sulit makan akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan (Depkes, 2005)

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan masalah penelitian dengan judul :“Hubungan Kesulitan Makan dengan Tingkat Pertumbuhan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK-PAUD Desa Binangun Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesulitan makan dengan tingkat pertumbuhan anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK-PAUD Desa Binangun Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden: berat badan, umur anak, dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui gambaran tentang kesulitan makan pada anak usia prasekolah.
- c. Mengetahui gambaran tentang tingkat pertumbuhan pada anak usia prasekolah.
- d. Mengetahui hubungan kesulitan makan dengan tingkat pertumbuhan anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK-PAUD Desa Binangun Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi instansi terkait

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi Instansi Taman Kanak-kanak. Sebagai bahan informasi mengenai hubungan kesulitan makan dengan tingkat pertumbuhan anak usia prasekolah (3-5 tahun) di

TK-PAUD sehingga kesulitan makan pada anak dapat menurun dan terpenuhi kebutuhan nutrisi pada anak.

2. Bagi profesi

Penelitian ini dapat menambah wacana keilmuan tentang hubungan kesulitan makan dengan tingkat pertumbuhan anak usia prasekolah (3-5 tahun).

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan kesulitan makan dengan tingkat pertumbuhan anak usia prasekolah (3-5 tahun).

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan-bahan masukan dalam pembelajaran tentang hubungan kesulitan makan dengan tingkat pertumbuhan anak usia prasekolah (3-5 tahun).

E. Penelitian Terkait

Berdasarkan penelitian oleh Elva Kadarhadi, dkk tahun 2012 dengan judul pengaruh konseling dengan feeding rules terhadap status gizi anak dengan kesulitan makan di Posyandu Kelurahan Tandang dan Sendangguwo Semarang. Metode penelitian Penelitian dengan studi *quasi experiment* berupa *non equivalent control group design* dilakukan pada anak usia 6-24 bulan yang menurut orangtuanya memiliki kesulitan makan. Didapatkan hasil sebagai

berikut Sebanyak 56.1% subyek adalah anak perempuan, 92,7% anak memiliki masalah makan jenis *inappropriate feeding practice*.

Fadillah Fitriani, dkk tahun 2009, melakukan penelitian dengan judul gambaran penyebab kesulitan makan pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di Perumahan Top Amin Mulya Jakabaring Palembang. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner dan *check list*. Hasil penelitian didapat dari 59,3 % anak yang mengalami kesulitan makan didapatkan persentase cara pemberian makan dengan cara dipaksa yaitu disuapi (100%), suasana makan sambil bermain (87,0%), variasi makanan baik (78,0%), waktu makan tidak teratur (63,6%), frekuensi makan buruk (78,1%) dan jenis makan sesuai dengan usia (100%).

Selain itu penelitian oleh Nurjannah tahun 2013, dengan fokus faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan terjadinya *picky eater* (sulit makan) pada anak balita di TK Negeri Pembina Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie tahun 2013. Metode penelitian Penelitian ini bersifat *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel menggunakan *teknik achidental sampling* terhadap 50 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner yang berisikan 20 pertanyaan. Hasil penelitian yang diperoleh dari 50 responden bahwa ada hubungan yang signifikan antara sulit makan pada anak dengan nafsu makan berkurang didapatkan nilai P Value 0.000, ada hubungan yang signifikan antara sulit makan pada anak dengan

gangguan proses makan nilai P Value 0.000. ada hubungan anggota keluarga tidak harmonis P Value 0.101.

Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel, waktu, dan jenis penelitian. Variabel bebas yaitu kesulitan makan sedangkan variabel terikat tingkat pertumbuhan.

